BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investor berinvestasi guna mencapai beragam target yang berbeda. Beberapa hanya hendak mendapat penghasilan tambahan, beberapa ingin menumbuhkan uangnya supaya terhindar dari gerusan inflasi, beberapa untuk dana pensiun ataupun dana pendidikan. Sementara, sebagian lain memiliki tujuan investasi yang lebih serius, yaitu memperbanyak aset. Dapat disebut serius karena tujuannya adalah melipatgandakan uang yang banyak dan bukan menambah uang semata (Hery, 2021).

Hery (2021) berpikir bahwa tujuan tersebut membutuhkan lebih banyak strategi dan kedisiplinan. Investasi penggandaan aset juga tentang mencapai kebebasan finansial. Karena dengan kebebasan finansial, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan atau gaya hidup yang diinginkan melalui passive income.

Pendapatan pasif merupakan pendapatan yang diperoleh dari aset yang menghasilkan pendapatan. Orang kaya mengerti bahwa untuk menang secara keuangan diperlukan kefokusan dalam mengembangkan aliran pendapatan pasif (Khoo, 2015).

Pendapat dari Hery (2021) juga mengatakan tabungan sudah tidak tepat untuk disebut sebagai investasi. Tabungan hanya dapat disebut sebagai sarana untuk menyimpan aset karena tingkat pertumbuhannya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan hidup maupun inflasi. Berhemat dan menabung memang penting, namun lebih dari itu uang yang dimiliki perlu diinvestasikan agar pertumbuhannya bisa lebih cepat.

Tabel I. 1

Suku Bunga Tabungan Vs. Inflasi Tahunan

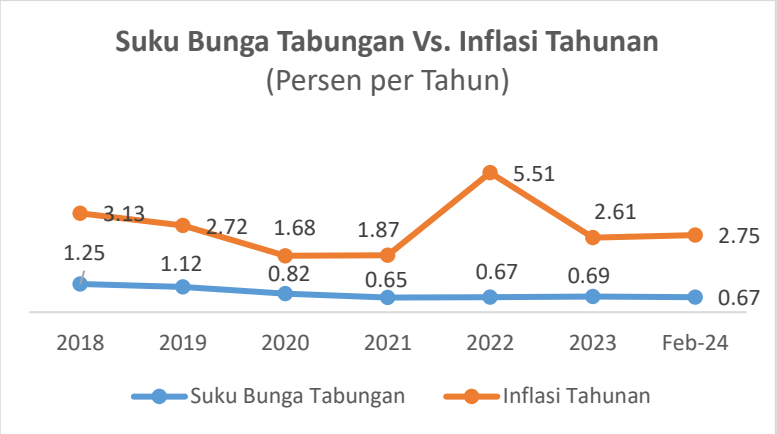

Sumber : Bank Indonesia dan Trading Economics, data diolah peneliti, 2024

Dilansir data dari Bank Indonesia (BI), suku bunga tabungan rupiah menurut kelompok bank umum per Februari 2024 hanya sebesar 0,67% pertahun sementara Trading Economics mencatatkan data inflasi Indonesia adalah sebesar 2,75% (yoy) pada Februari 2024.

Lebih lanjut, Agustin, (2020) mendefinisikan investasi atau penanaman modal sebagai suatu aktivitas menanamkan harta kekayaan pada suatu usaha atau perusahaan dengan harapan dapat memberikan keuntungan tersendiri di kemudian hari. Manfaat yang dimaksud diperoleh dengan meningkatkan nilai aset yang ditanamkan pada usaha atau perusahaan tersebut. Sedangkan Dewi dan Vijaya (2018) berpendapat bahwa berinvestasi dapat diartikan sebagai memasukkan kelebihan uang ke dalam sarana investasi untuk jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut di masa yang akan datang.

Dalam bukunya Prowanta dan Herlianto (2022) menyebutkan investasi sebagai komitmen untuk meningkatkan konsumsi masa depan dengan

mengorbankan konsumsi saat ini. Prowanta dan Herlianto (2022) menjelaskan dua pilihan jenis investasi yang dapat dipilih antara lain investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial. Investasi pada aset riil atau fisik adalah jenis investasi yang bentuk penanaman modalnya melalui pengadaan aset-aset nyata, seperti emas, bangunan, tanah, mesin, dan lainnya. Sementara investasi pada aset finansial atau keuangan merupakan jenis investasi yang bentuk penanaman modalnya mencakup instrumen-instrumen keuangan di pasar uang dan pasar modal, seperti deposito, obligasi, saham, waran, opsi, dan sejenisnya.

Pasar modal merupakan salah satu pilihan wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi, bukan hanya memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga membuat masyarakat ikut berperan aktif dalam meningkatkan kondisi perekonomian dalam negeri.

Dalam Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal diartikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pemikiran Dewi dan Vijaya (2018) mengatakan pasar modal yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia mempunyai peranan krusial dalam perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Alasan mengapa pasar modal mempunyai fungsi ekonomi adalah karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua pihak berkepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (issuer) merupakan fungsi ekonomi dari pasar modal. Pasar modal memberikan

kesempatan bagi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan perolehan imbalan (return) berupa dividen sementara issuer bisa memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa perlu menunggu ketersediaan dana dari kegiatan operasi perusahaan. Lebih lanjut Dewi dan Vijaya (2018) menjelaskan bahwa pasar modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilihnya.

Dalam jurnalnya Rustiana, et al (2022) mengatakan keberadaan pasar modal membuat kegiatan ekonomi menjadi berkembang ditandai dari kebutuhan pendanaan alternatif perusahaan yang dapat diperoleh melalui pasar modal sehingga diharapkan perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan mencatatkan peningkatan pendapatan serta bermanfaat bagi kemakmuran masyarakat.

Menurut Dewi dan Vijaya (2018) pasar modal adalah pasar tempat berbagai instrumen keuangan diperjualbelikan juga merupakan sarana pembiayaan bagi perusahaan dan lembaga lain (seperti pemerintah), serta untuk kegiatan investasi. Misalnya, suatu perusahaan menerbitkan dan menjual saham untuk mencari modal baru. Selain itu, pemerintah menerbitkan obligasi untuk memperoleh dana tambahan dimana dana yang diperoleh dari pasar modal tersebut dapat digunakan untuk ekspansi usaha, penambahan modal kerja, dan lain-lain.

Selain itu, Dewi dan Vijaya (2018) mengatakan pasar modal juga menjadi sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan

seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Investor yang membeli saham juga dapat memperoleh keuntungan atas investasinya melalui apresiasi harga saham (capital gain) atau melalui pembagian dividen. Investor yang membeli obligasi mendapatkan keuntungan dengan memperoleh kupon (bunga) obligasi serta *capital gain* apabila nilai dari obligasi yang dimiliki tersebut meningkat. Kemudian jika nilai suatu reksadana meningkat, maka investor yang membeli reksadana tersebut juga mendapatkan keuntungan.

Saham adalah surat berharga yang mempunyai sifat kepemilikan, maka pemilik saham adalah pemilik perusahaan. Semakin banyak saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaan atau kendali yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. *Profit* yang diperoleh dari saham disebut dividen dimana pembagiannya diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hery, 2021).

Hery (2021) berpandangan bahwa investasi saham lebih efektif, lebih likuid, dan lebih sederhana untuk diperjualbelikan. Dengan aktivitas investasi saham dan jual beli saham, investor dan trader secara konsisten dapat menghasilkan pendapatan pasif dan aset berupa kas dan saham dengan tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan.

Khoo (2015) berpendapat mengenai cara menghasilkan uang dari saham adalah melalui perolehan dividen tunai, yaitu perolehan sebagian laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai setiap tahunnya dan melalui kenaikan harga saham. Khoo (2015) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan membayar dividen kepada para investor karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk mempertahankan laba dan

menggunakannya untuk berinvestasi kembali dalam bisnis mereka sendiri dengan tujuan untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan yang lebih tinggi di masa depan, sehingga membuat saham perusahaan lebih berharga.

Pemikiran Jones (2019) mengungkapkan tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk mengoptimalkan keuntungan dengan tetap memperhatikan batasan, terutama risiko. Return adalah kekuatan pendorong dalam proses penanaman modal.

Jones (2019) menjelaskan peningkatan atau pengurangan harga dari suatu aset sering disebut dengan capital gain atau capital loss dengan merujuk pada pergantian harga.

Disisi lain, keputusan investasi melibatkan *trade-off* antara keuntungan dan risiko. Investor perlu senantiasa mengetahui risiko yang mereka ambil, mengerti bagaimana keputusan investasi mereka dapat terpengaruh, dan bersiap menghadapi konsekuensinya (Jones, 2019).

Dalam bukunya, Jones (2019) memaparkan bahwa imbalan dan risiko merupakan dua sisi mata uang yang sama. Risiko diartikan sebagai peluang bahwa perolehan sebenarnya dari suatu investasi akan berlainan dari hasil yang diharapkan. Jones (2019) mengatakan umumnya investor harus mempertimbangkan sejumlah basisi risiko total, seperti risiko pasar, risiko bisnis, risiko suku bunga, risiko inflasi, risiko likuiditas, risiko keuangan, risiko negara, dan risiko mata uang (risiko nilai tukar).

Lebih lanjut, terdapat juga ukuran statistik pergerakan harga sekelompok saham yang disebut dengan indeks. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Hery (2021), dimana pergerakan indeks mewakili sebagian dari pergerakan bursa

secara utuh. Angka indeks dipengaruhi oleh harga dan bobot per saham dari saham-saham dalam portofolio indeks. Semakin banyak saham beredar dan semakin besar nilainya, maka semakin besar pula bobot pengaruh saham-saham tersebut terhadap pergerakan indeks.

IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan dijelaskan oleh Hery (2021) sebagai indeks utama yang mencerminkan pergerakan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG menurut Hery (2021) dipengaruhi oleh saham-saham berkapitalisasi tinggi yang sering disebut dengan indeks mover atau penggerak indeks. Dilansir dari website dataindonesia (2023) beberapa contoh saham-saham berkapitalisasi tinggi yang menjadi penggerak indeks antara lain Bank Central Asia Tbk. (BBCA), Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI), Byan Resources Tbk. (BYAN), Bank Mandiri Tbk. (BMRI), dan Amman Mineral Internasional Tbk. (AMMN).

Untuk menetapkan saham yang memiliki kinerja superior di pasar, Khoo (2015) berpandangan bahwa investor harus memahami bagaimana saham-saham dikelompokkan.

Salah satu pengelompokan lain, adalah indeks Sri-Kehati yang dijelaskan oleh Lindananty dan Soedarman (2015) sebagai indeks yang berisikan 25 saham yang diseleksi melalui dua tahap awal, yaitu tahap pertama adalah pemilihan saham yang memiliki potensi untuk menjadi anggota indeks dengan memperhitungkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Total *Asset*, yang menyajikan ukuran emiten dari SRI, yaitu emiten-emiten yang mempunyai total aset diatas Rp 1 triliun berdasarkan laporan keuangan *audited* tahunan.

2. *Price Earning Ratio* (PER), yang nilainya positif.
3. *Free Float Ratio*, atau disebut dengan kepemilikan saham publik yang harus lebih tinggi dari 10%.

Selanjutnya Lindananty dan Soedarman (2015) menyebutkan tahap kedua untuk memilih 25 saham terbaik adalah dengan cara melakukan pemeringkatan lebih dalam berdasarkan kinerja fundamental enam faktor utama, yaitu :

1. lingkungan (*environmental*),
2. pengembangan masyarakat (*community*),
3. tata kelola perusahaan (*corporate governance*),
4. hak asasi manusia (*human rights*),
5. perilaku bisnis (*business behavior*), dan
6. praktik perburuhan dan praktik ketenagakerjaan (*labour practices* & *decent work*)

Dalam karyanya, Khoo (2015) memaparkan 2 cara untuk menganalisis harga saham yang berpotensi untuk naik, antara lain dengan analisis fundamental (pendekatan logis) dan analisis teknikal (pendekatan emosional). Khoo (2015) menyatakan bahwa analisis fundamental dapat membantu investor untuk menetapkan kemampuan sebuah perusahaan dalam meningkatkan pendapatan penjualan, keuntungan bersih, dan aliran dana perusahaan dengan cara menganalisis keunggulan kompetitif, penjualan dan keuntungan perusahaan, proyeksi keuntungan, keputusan manajemen, dan terkait aset serta utang perusahaan.

Sementara pandangan Wijaya (2022) menyatakan bahwa analisis teknikal adalah berbeda dengan analisis fundamental yang memandang keadaan perekonomian, industri, dan perseroan, analisis teknikal berpusat pada pergerakan historis harga saham suatu perseroan. Dari historis pergerakan harga, investor dapat mengetahui pola-pola tersendiri yang bisa dijadikan landasan dalam menentukan keputusan beli atau jual.

Menurut Wijaya (2022) analisis teknikal digunakan dengan cara melihat fluktuasi harga dengan tujuan menghasilkan *profit*, sehingga teknik ini umumnya cocok bagi investasi atau perdagangan jangka pendek yang biasa disebut *trading*. Melalui analisis pergerakan harga suatu saham di masa lalu, trader dapat mengestimasi pergerakan harga suatu saham di masa depan.

Instrumen grafik *candlestick* juga mengalami perkembangan yang semakin pesat dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan karena grafik *candlestick* yang sederhana untuk dipahami, membagikan petunjuk lebih awal mengenai pergerakan pasar, memberikan wawasan pasar yang unik, menyenangkan untuk dipelajari, meningkatkan kemampuan analisisi grafik ala Barat, dan akan meningkatkan efisiensi dalam melakukan analisis (Nison, 2023).

Wijaya (2022) juga mengungkapkan terdapat indikator dalam melakukan analisis teknikal yaitu berupa rumus matematika yang digunakan untuk mengetahui kondisi pasar dan membantu menampilkan sinyal beli atau jual.

Terdapat berbagai macam indikator yang bisa dimanfaatkan sebagai alat analisis teknikal yang memiliki kelebihan tersendiri dalam menunjukkan tren pergerakan harga dan menangkap *profit*. Diantara berbagai jenis analisis

teknikal, indikator yang paling umum digunakan karena dianggap mudah untuk diterapkan pada seluruh jenis saham adalah adalah indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) (Raditya, et al 2013) dan penggunanaan indikator *Relative Strength Index* (RSI) dirasa sangat mudah karena investor hanya harus mengetahui batas bawah 30% dan batas atas 70% guna mengambil keputusan investasi (Wira, 2014).

Penelitian terdahulu yang melibatkan analisis teknikal dengan menggunakan indikator MACD dan RSI telah dilakukan pada berbagai jenis saham dengan hasil penelitian yang berbeda, yangmana kebanyakan peneliti mengatakan bahwa penerapan indikator MACD dan RSI adalah akurat, namun beberapa peneliti lain menyatakan indiktor MACD dan RSI tidak akurat.

Salah satu penelitian yang mendukung penggunaan indikator MACD dan RSI adalah Monika dan Yusniar (2020) yang meneliti mengenai Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII yangmana menunjukkan bahwa sinyal beli dan jual yang diberikan indikator MACD dan indikator RSI adalah akurat dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.

Disisi lain, terdapat penelitian yang menentang penggunaan indikator MACD dan RSI yaitu Suryanto (2021) yang membahas tentang Analisis Teknikal dengan menggunakan Moving Average Convergence-Divergence dan Relative Strength Index pada Saham Perbankan yang menunjukkan bahwa metode MACD dan RSI tidak signifikan dalam penentuan sinyal beli dan jual.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan argumen yang ada, peneliti ingin menguji kembali apakah penggunaan analisis teknikal menggunakan indikator

MACD dan RSI dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan objek pada penelitian ini adalah saham indeks Sri Kehati yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.

Berlandaskan latar belakang tersebut maka peneliti menemukan gagasan dan membuat hasil penelitian yang berjudul: "*Analisis Perbandingan Kinerja Akurasi Indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Relative Strength Index (RSI) pada Emiten yang Terdaftar pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023*"

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perbandingan *Success Rate* Kinerja Teknikal dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) pada Emiten yang Terdaftar pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023?
2. Bagaimana Perbandingan Kinerja Indikator perSektor pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023 dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI)?
3. Bagaimana Kinerja Indikator Teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) jika Dilihat Berdasarkan Kondisi Pasar Terbaik pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023 yang Diklasifikasi Berdasarkan Sektornya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis Perbandingan *Success Rate* Kinerja Teknikal dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence (*MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) pada Emiten yang Terdaftar pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023.
2. Menganalisis Perbandingan Kinerja Indikator perSektor pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023 dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI).
3. Menganalisis Kinerja Indikator Teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) jika Dilihat Berdasarkan Kondisi Pasar Terbaik pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2022-2023 yang Diklasifikasi Berdasarkan Sektornya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :
    a. Salah satu ketentuan guna mendapat gelar sarjana Strata 1 (S-1) dari Universitas MH Thamrin.
    b. Penulisan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa studi guna mengembangkan pengetahuan serta pandangan mengenai analisis teknikal dengan menggunakan indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Relative Strength Index (RSI).

2. Bagi Akademisi :
    a. Menjadi salah satu acuan literatur investasi di pasar modal dan menjadi pengembangan keilmuan tentang pasar modal, terkhusus mengenai analisis teknikal dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI).
    b. Membagikan manfaat yang positif bagi yang ingin mengetahui dan memahami analisis teknikal serta mengerti mekanisme metode analisis teknikal guna mendapati perubahan harga saham sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Bagi Masyarakat :
    a. Dengan memilih saham dan membandingkan harga saham, investor dapat mengurangi risiko yang ditanggungnya.
    b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada *trader* dan *investor* tentang langkah-langkah dalam memilih saham dan membandingkan return harga saham.
    c. Diharapkan dapat menambah pemahaman bagi siapa saja mengenai analisis teknikal.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dilakukan guna memberikan gambaran besar mengenai penelitian ini secara rinci yang tercantum dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Serta rangkuman kajian pustaka/kerangka teori yang selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka konsep/kerangka pemikiran, yangmana kerangka pemikiran tersebut menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori di tinjauan pustaka. Selanjutnya di bagian akhir memuat hipotesis non statistik yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metodologi penelitian yang digunakan guna mencapai tujuan dari penelitian ini yang mengacu pada waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pembahasan.

BAB IV PEMBAHASAN

Menjelaskan terkait analisis data-data yang telah diperoleh, yang selanjutnya akan dibahas, diuraikan, dan dievaluasi sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Adalah bab terakhir, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran sebagai masukan untuk penelitian berikutnya.